

**INOVASI DESAIN BUSANA *AVANT-GARDE* BERBASIS
ELEMEN ARSITEKTUR MASJID HASSAN II DENGAN
TEKNIK *TUCKING BONING*****Shafira Putri Herdianti¹ dan Ratna Suhartini²**

Program Studi Sarjana Terapan Tata Busana, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email : shafira.22050@mhs.unesa.ac.id¹, RatnaSuhartini@unesa.ac.id²***Abstract***

This study aims to examine the transformation of architectural elements of the Hassan II Mosque into avant-garde fashion design with a futuristic theme, to analyze the garment construction process using tucking, boning, fringe, and bead techniques, and to evaluate the final design outcomes integrating Islamic architectural elements with fabric manipulation techniques. This research employs the Double Diamond model, consisting of four stages: discover, define, develop, and deliver. The discover stage involves trend analysis and architectural exploration. The define stage focuses on concept formulation and moodboard development. The develop stage includes digital design development and experimentation with fabric manipulation techniques. The deliver stage results in the realization of selected garments. Data were collected using observation sheets and analyzed through descriptive quantitative methods. The results indicate that the design transformation aspect achieved an average score of 66.6% (very good category). The process aspect of applying tucking, boning, fringe, and bead techniques reached an average score of 100% (very good category). Similarly, the final product aspect of the avant-garde fashion design achieved an average score of 100% (very good category).

Keywords: *Avant-garde fashion, Hassan II Mosque architecture, futuristic theme.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan desain dengan bentuk transformasi elemen arsitektur Masjid Hassan II ke dalam konsep desain busana *avant-garde* yang mengusung tema futuristik, mendeskripsikan proses pembuatan busana *avant-garde* dengan menerapkan teknik *tucking boning*, *fringe*, dan *beads* yang terinspirasi dari elemen arsitektur Masjid Hassan II, serta mendeskripsikan hasil jadi busana *avant-garde* bertema futuristik yang menggabungkan elemen arsitektur islam dengan teknik *manipulating fabric tucking boning*. Metode yang digunakan adalah model Double Diamond, meliputi tahapan discover, define, develop, dan deliver. Discover yaitu menganalisis tren busana *avant-garde* dan eksplorasi elemen arsitektur. Define berfokus pada perumusan konsep dan moodboard. Develop mencakup pengembangan desain digital dan eksperimen teknik manipulasi kain. Deliver menghasilkan realisasi karya busana terpilih. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan teknik analisis data secara kuantitatif deskriptif. Berdasarkan dari aspek rancangan desain dengan bentuk transformasi elemen arsitektur Masjid Hassan II ke dalam busana *avant-garde* yang mengusung tema futuristik, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan sudah sesuai dengan keseluruhan rata-rata 66,6% dalam kategori sangat baik. Hasil dari aspek tahapan proses perancangan *manipulating fabric tucking boning*, *fringe*, dan *beads* yang terinspirasi dari elemen arsitektur Hassan II Mosque, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan sudah sesuai dengan keseluruhan rata-rata 100% dalam kategori sangat baik. Hasil dari aspek hasil akhir desain busana *avant-garde* bertema futuristik yang menggabungkan elemen arsitektur Masjid Hassan II dengan menerapkan teknik *manipulating*, dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan sudah sesuai dengan keseluruhan rata-rata 100% dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Busana *avant-garde*, Arsitektur Masjid Hassan II, futuristik

PENDAHULUAN

Perkembangan desain busana Avant-Garde menunjukkan kecenderungan eksploratif yang semakin mengarah pada bentuk eksperimental dan konseptual. Busana tidak lagi dipahami semata sebagai kebutuhan fungsional, melainkan sebagai medium ekspresi artistik yang mampu merepresentasikan gagasan, identitas, dan nilai budaya. Dalam konteks tersebut, gaya *avant-garde* hadir sebagai pendekatan yang

menempatkan inovasi, dekonstruksi bentuk, serta eksplorasi material sebagai fokus utama (Kawamura, 2005). Karakteristik *avant-garde* yang radikal dan non-konvensional membuka peluang integrasi lintas disiplin, termasuk arsitektur, sebagai sumber inspirasi visual dan struktural dalam perancangan busana.

Potensi arsitektur sebagai sumber ide desain belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan busana *avant-garde*

berbasis nilai budaya Islam. Masjid Hassan II di Maroko memiliki kekayaan visual yang kuat melalui pola geometris Moorish, ornamen zellige, struktur lengkung tapal kuda, serta menara yang menjulang vertikal sebagai simbol spiritualitas (Bianca, 2000). Kompleksitas bentuk, ritme repetitif, dan detail dekoratif tersebut memiliki karakter struktural dan ornamental yang relevan untuk ditransformasikan ke dalam desain busana eksperimental. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana mentransformasikan elemen arsitektur Islam tersebut ke dalam bentuk busana avant-garde tanpa menghilangkan nilai estetika dan makna simboliknya.

Pendekatan transformasi desain menjadi landasan konseptual dalam menjembatani arsitektur dan busana. Transformasi dipahami sebagai proses perubahan bentuk, struktur, maupun karakter visual dari suatu objek ke objek lain tanpa menghilangkan esensi utamanya (Ching, 2015). Dalam konteks perancangan busana, proses ini memerlukan reinterpretasi bentuk geometris, struktur vertikal, dan detail ornamen menjadi elemen siluet, konstruksi, dan manipulasi tekstil. Wawasan ini mendorong perumusan rencana pemecahan masalah melalui eksplorasi teknik *manipulating fabric* sebagai media penerjemahan nilai arsitektural ke dalam struktur busana.

Teknik *manipulating fabric* seperti *tucking boning* dan *embelishment* seperti *fringe* dan *beads* memiliki potensi struktural maupun dekoratif dalam membangun karakter *avant-garde*. *Tucking boning* berperan dalam membentuk struktur tegas dan tiga dimensi yang merepresentasikan elemen konstruktif arsitektur. *Fringe* menghadirkan kesan ritmis dan dinamis yang selaras dengan pola repetitif geometris

Islam, sedangkan *beads* merepresentasikan kilau mosaik *zellige* melalui permainan cahaya dan tekstur. Eksplorasi teknik ini dirancang sebagai solusi kreatif dalam mentransformasikan elemen arsitektur menjadi bentuk busana futuristik yang eksperimental dan simbolik.

Penelitian ini menggunakan model Double Diamond yang terdiri atas tahapan *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver* (Design Council, 2005). Tahap *discover* dilakukan melalui analisis tren *avant-garde* dan futuristik serta studi visual arsitektur Masjid Hassan II. Tahap *define* berfokus pada perumusan konsep desain melalui moodboard bertema *Celestial Veil*. Tahap *develop* mencakup eksplorasi desain digital dan uji teknik *manipulating fabric*, sedangkan tahap *deliver* diwujudkan dalam realisasi desain terpilih. Model ini dipilih karena sistematis dan mendukung proses kreatif berbasis eksplorasi dan validasi desain.

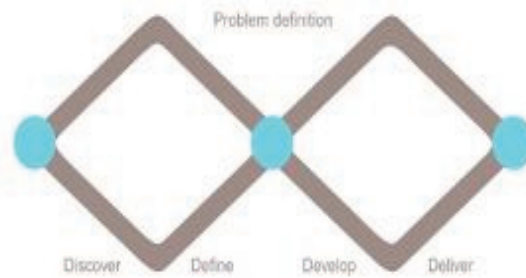
Tujuan penelitian ini adalah mentransformasikan elemen arsitektur Masjid Hassan II ke dalam desain busana *avant-garde* bertema futuristik melalui penerapan teknik *tucking boning*, *fringe*, dan *beads*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menghasilkan karya busana yang mampu merepresentasikan bentuk struktur dan kilau arsitektural dalam bentuk tekstil tiga dimensi yang inovatif dan kreatif. Rumusan tujuan tersebut sekaligus menjawab permasalahan tentang bagaimana integrasi nilai arsitektur Islam dapat diwujudkan secara konseptual dan teknis dalam desain busana *avant-garde*.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan desain busana berbasis arsitektur. Secara teoretis, penelitian ini

memperkaya kajian transformasi lintas disiplin antara arsitektur dan mode. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan pelaku industri kreatif dalam mengembangkan desain avant-garde yang inovatif, kontekstual, dan bernilai estetik tinggi. Dengan demikian, hubungan arsitektur Islam dan teknik manipulasi kain tidak hanya menghasilkan karya eksperimental, tetapi juga memperluas wacana desain busana berbasis eksplorasi budaya dan struktur visual.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perilaku, fenomena, peristiwa, atau permasalahan tertentu yang menjadi fokus kajian (Leksono, 2013). *User-centered Design* menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan pengalaman pengguna dalam merancang sesuatu. Oleh karena itu, metode *Double Diamond* digunakan sebagai rangka kerja yang cukup sistematis untuk menggali masalah secara mendalam dan mengembangkan solusi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penggunanya (Arifin H, Ridlo M, 2025). Penelitian ini menggunakan metode *Double Diamond* atau model berlian ganda yang pertama kali diperkenalkan oleh British Design Council. Metode ini terdiri dari empat tahapan proses kreatif, yaitu *discover* (menemukan), *define* (menentukan), *develop* (mengembangkan), dan *deliver* (menyampaikan) (Council, 2013).



Gambar 1. *Double Diamond*

(Sumber: Ledbury 2017)

Discover

Tahap *discover* merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menemukan, memahami, dan menggali sebanyak mungkin informasi relevan dengan topik yang diteliti. Pada tahap awal ini, peneliti mulai mengumpulkan informasi dan wawasan yang relevan terkait dengan tiga fokus yang utama yaitu arsitektur Masjid Hassan II, karakteristik busana *avant-garde*, dan teknik *manipulating fabric*. Peneliti melakukan pengamatan tren terhadap karya desainer *avant-garde* dunia seperti Irish van Herpen, Rei Kawakubo, dan Hussein Chalayan untuk memahami bagaimana estetika eksperimen dan tema futuristik yang diterapkan dalam *fashion*. Peneliti menganalisis bagaimana struktur, material, siluet, dan filosofi desain diterjemahkan ke dalam karya busana *avant-garde*.

Berdasarkan tren tersebut, dilakukan eksplorasi terhadap arsitektur Masjid Hassan II sebagai sumber inspirasi utama. Masjid Hassan II memiliki karakter visualisasi yang kuat melalui struktur, menara yang vertikal, pola geometris Moorish, ornamen Zellige, serta detail ukiran yang sama. Arsitektur Maroko termasuk Masjid Hassan II, tidak hanya berfungsi sebagai bangunan yang religius. Tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya, dan kaya akan estetika

(Zoubir, 2022). Elemen-elemen tersebut kemudian dianalisis berdasarkan unsur desain seperti garis, bentuk, ritme, tekstur, dan proporsi untuk ditransformasikan ke dalam busana.

Hasil eksplorasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara arsitektur dan desain *fashion*. Arsitektur dan *fashion* memiliki kesamaan dalam hal struktur, fungsi, dan estetikanya, sehingga bentuk arsitekturalnya bisa ditransformasikan ke dalam desain busana. Teknik *manipulating fabric* cocok untuk menggambarkan karakter arsitektural Masjid Hassan II. Teknik *manipulating* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mampu membentuk struktur, dimensi, dan volume pada busana *avant-garde*. Dalam penelitian ini, teknik *tucking boning* sebagai struktur arsitektural, *fringe* sebagai visualisasi ritme dan dinamika ornamen, serta *beads* sebagai penggambaran kilau dan bentuk mozaik zellige yang menjadi ciri khas Masjid Hassan II.

Define

Define merupakan proses penelitian setelah melalui tahapan Discover, dimana peneliti telah berhasil mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Pada tahap ini, peneliti memadukan serta mempertegas data-data yang telah diperoleh untuk difokuskan menjadi acuan dalam proses perancangan desain selanjutnya. Melalui proses analisis terhadap elemen-elemen arsitektur Masjid Hassan II, prinsip busana *avant-garde*, tema futuristik, serta teknik *manipulating fabric*, peneliti mulai merumuskan batasan eksplorasi visual dan teknis. Proses ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk dominan yang akan diolah, teknik yang akan diprioritaskan, serta narasi atau pesan yang ingin disampaikan melalui

karya desain. Tahap ini penting agar proses desain berjalan lebih terarah, konsisten, dan tetap berada dalam lingkup permasalahan yang telah dirumuskan.

Sebagai langkah awal dalam membangun dasar gambaran, peneliti menyusun sebuah moodboard, yaitu media yang merangkum elemen bentuk, garis, warna, dan siluet, tekstur untuk membentuk identitas konsep desain. Moodboard ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai representasi ide dan perasaan yang akan diterapkan dalam bentuk desain busana.



Gambar 2. Moodboard

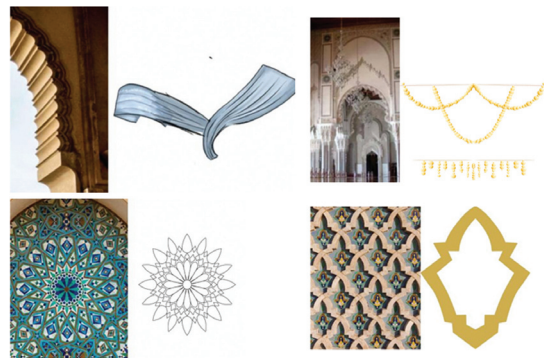
Tema moodboard yang dipilih dalam karya ini adalah “Celestial Veil”, yang dimaknai sebagai keindahan langit yang menyelimuti ruang dengan cahaya dan ketenangan. Tema ini terinspirasi dari kemegahan Masjid Hassan II yang memadukan unsur langit, laut, dan cahaya dalam satu kesatuan visual. Pantulan cahaya pada mozaik bermotif geometris, dominasi warna biru safir, serta aksen emas pada detail arsitekturnya menjadi dasar konsep dalam perancangan karya busana *avant-garde*. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keindahan arsitektur Islam yang megah, kemudian diterapkan ke dalam

bentuk, siluet, dan detail busana melalui tema Celestial Veil.

Moodboard ini menggambarkan konsep perancangan busana *avant-garde* yang terinspirasi dari keindahan arsitektur dan ornamen Masjid Hassan II. Inspirasi visual utama diambil dari elemen-elemen arsitektural khas seperti pola geometris Islam, lengkungan (arch), serta detail dekoratif berupa mosaik zellij dan ukiran berulang yang memiliki visual kuat. Dari segi bentuk dan struktur, terlihat dominasi garis lengkung yang tegas dan berlapis, terinspirasi dari bentuk lengkungan pilar-pilar dan interior masjid. Siluet busana pada moodboard menunjukkan eksplorasi dengan volume besar, struktur unik, serta permainan layer yang menciptakan kesan monumental dan LED futuristik. Bentuk busana tidak meniru arsitektur secara literal, melainkan mentransformasikan karakter visualnya ke dalam desain busana *avant-garde*.

Pada aspek tekstur dan material, moodboard menampilkan detail beads berkilau, mutiara, serta efek manipulasi kain yang menyerupai mosaik dan ornamen geometris. Kilauan payet dan mutiara merepresentasikan refleksi cahaya yang sering terlihat pada lantai marmer, dinding, dan elemen dekoratif masjid. Tekstur kain yang halus, mengalir, dan berkilau dipadukan dengan struktur yang kaku untuk menciptakan kontras antara kelembutan dan ketegasan bentuk. Dari sisi warna, palet warna didominasi oleh biru safir, biru tua, putih, krem, dan sentuhan gold. Warna biru safir merepresentasikan ornamen mosaik dan elemen dekoratif Masjid Hassan II, sekaligus menghadirkan kesan tenang, sakral, dan futuristik. Warna putih dan krem memberi kesan bersih,

monumental, dan elegan, sementara aksesoris perak memperkuat karakter modern dan reflektif pada busana.



Gambar 3. Stilasi Tucking Boning, Fringe, Beads, dan Bordir

Stilasi ornamen pada busana ini terinspirasi dari berbagai elemen arsitektur Masjid Hassan II yang kemudian disederhanakan dan diolah kembali ke dalam bentuk desain busana. Desain tucking boning distilasi dari bentuk lengkungan struktur bangunan Masjid Hassan II, sehingga menghasilkan garis-garis lengkung yang memberikan kesan struktural sekaligus futuristik pada busana. Selain itu, teknik tucking boning juga terinspirasi dari pola ubin Zellige yang merupakan elemen dekoratif khas pada arsitektur masjid, kemudian disederhanakan menjadi bentuk geometris yang diterapkan pada detail busana. Stilasi pada desain fringe terinspirasi dari elemen interior Masjid Hassan II yang dipenuhi hiasan gantung seperti lampu gantung, sehingga menghasilkan efek visual yang dinamis dan menyerupai elemen yang menjuntai. Sementara itu, stilasi pada desain bordir diadaptasi dari motif Zellige yang memiliki pola geometris khas dalam arsitektur Islam. Motif tersebut kemudian disederhanakan

dan diterapkan dalam bentuk bordir sebagai elemen dekoratif yang memperkuat karakter arsitektural pada busana.

Target market busana ini adalah penyuka gaya avant-garde yang memiliki ketertarikan pada busana konseptual dan eksperimental. Konsumen berada pada rentang usia 20–40 tahun, berasal dari kalangan *fashion enthusiast*, seniman, desainer, dan pelaku industri kreatif dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Target market memiliki karakter berani, terbuka terhadap desain non-konvensional, serta menghargai busana sebagai media ekspresi artistik dan simbolik. Busana digunakan untuk kebutuhan khusus seperti *fashion show*, pameran seni, pemotretan editorial, dan pertunjukan kreatif, bukan untuk pemakaian sehari-hari.

Develop

Tahapan ketiga adalah Develop. Pada fase ini, fokus utamanya terletak pada eksplorasi dan penyempurnaan rancangan busana sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Sumber ide yang telah dikumpulkan kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk desain dengan pendekatan artistik dan eksperimental, disesuaikan dengan karakter arsitektur yang menjadi inspirasi, serta mengacu pada konsep busana *avant-garde*.

Peneliti menghasilkan 6 desain digital yang masing-masingnya dikembangkan berdasarkan referensi visual dari moodboard.



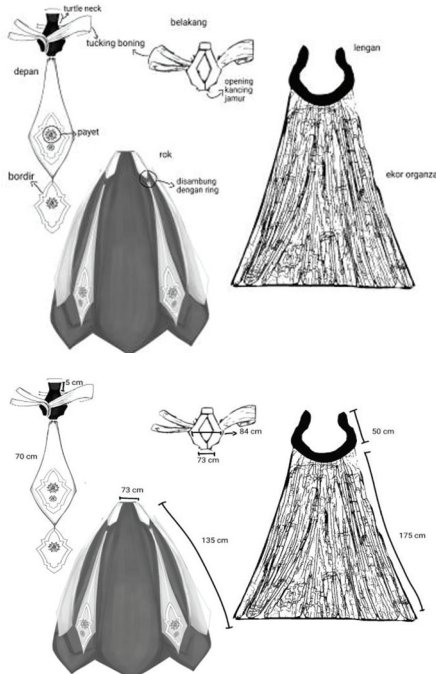
Gambar 4. Desain Keseluruhan

6 desain busana yang dihasilkan menampilkan transformasi elemen arsitektur Masjid Hassan II ke dalam bentuk avant-garde bertema futuristik melalui eksplorasi siluet, struktur, dan ornamen geometris. Secara keseluruhan, desain menonjolkan garis vertikal yang merepresentasikan menara masjid, pola simetris terinspirasi motif zellige, serta komposisi geometris Moorish yang diterjemahkan ke dalam detail panel, layering, dan dekoratif. Variasi siluet terlihat dari bentuk A-line bervolume dramatis, siluet ramping dengan ekor memanjang, hingga struktur segitiga tegas dan rok modular yang menyerupai mozaik arsitektural. Beberapa desain menekankan proporsi tinggi dan memanjang untuk memperkuat kesan monumental, sementara desain lainnya mengeksplorasi volume pada bahu dan rok guna menciptakan karakter eksperimental. Dominasi warna biru tua, biru muda, dan aksen emas memperkuat nuansa islami sekaligus futuristik. Secara visual, keenam desain menunjukkan pendekatan struktural, simetris, dan dekoratif yang konsisten, sehingga mencerminkan integrasi nilai estetika arsitektur Islam dengan karakter inovatif busana avant-garde.



Gambar 5. Desain Terpilih

Dari keseluruhan rancangan yang telah dibuat, desain ke-6 dipilih sebagai desain utama untuk direalisasikan. Desain ini dianggap paling merepresentasikan konsep *avant-garde* yang diusung, dengan komposisi visual, teknik, dan elemen artistik yang kuat. Keunikan pada struktur siluet, penggunaan teknik payet, serta *tucking boning*, dan *fringe* yang harmonis menjadikan desain ini menonjol dibandingkan lainnya.



Gambar 6. Technical Drawing 1 dan 2

Pada tahap persiapan, technical drawing 1 dan 2 berfungsi sebagai panduan dalam membuat busana *avant-garde*, sehingga setiap detail desain bisa diwujudkan dengan tepat. Tahap ini penting dilakukan setelah desain dipilih, karena menunjukkan konstruksi busana dan tata letak *manipulating fabric* sebelum masuk tahap produksi.

Proses Pembuatan Busana *Avant-Garde* Dengan Teknik *Tucking Boning*, *Fringe*, Dan *Beads*

Proses perwujudan busana *avant-garde* dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang terstruktur, dimulai dari pembuatan pola, hingga tahap perakitan dan penyusunan komponen masing-masing busana secara menyeluruh. Pada tahap konstruksi dilakukan penerapan teknik *manipulating fabric*, seperti *tucking* dan *boning* untuk membentuk siluet yang kokoh dan terarah, serta penambahan *fringe* dan *beads* sebagai detail estetis. Keseluruhan proses, mulai dari perancangan hingga tahap akhir penyempurnaan, difokuskan pada pencapaian bentuk busana yang sesuai dengan konsep futuristik dan karakter arsitektural yang telah ditetapkan.

1. Membuat Pola

Pembuatan pola merupakan tahap awal dalam proses pembuatan busana *avant-garde*. Pada tahap ini, sketsa desain diubah menjadi pola teknis sebagai panduan pemotongan kain. Pola disesuaikan dengan ukuran tubuh, siluet busana, serta detail teknik *manipulating fabric* seperti *tucking*, *boning*, dan *fringe* agar proses pembuatan berjalan lebih terarah.



Gambar 7. Pembuatan Pola

2. Proses Pembuatan Busana Avant-garde Bagian Atas

Proses pembuatan busana avant-garde bagian atas diawali dengan peletakan pola pada kain utama sesuai arah serat, kemudian diberi kampuh dan dipotong sesuai kebutuhan. Selanjutnya dipasang furing trikot dan cufner pada bagian dalam untuk meningkatkan kenyamanan dan menjaga kekokohan struktur. Potongan kain dijahit pada bagian sisi untuk membentuk konstruksi dasar, kemudian balen dipasang pada jalur yang telah ditentukan guna mempertegas siluet dan memberikan struktur arsitektural. Setelah itu dilakukan penyetricaan untuk merapikan jahitan dan memastikan balen terpasang dengan baik. Tahap akhir adalah pemasangan kerah turtle neck yang dijahit rapi agar menyatu dengan keseluruhan desain dan menghasilkan tampilan akhir yang proporsional serta terstruktur.



Gambar 8. Pembuatan Busana Avant-garde Bagian Atas

3. Proses Pembuatan Rok pada Busana Avant-Garde

Proses pembuatan rok diawali dengan peletakan pola pada kain utama sesuai arah serat, kemudian diberi kampuh dan dipotong sesuai ukuran. Bagian-bagian sisi rok dijahit hingga membentuk konstruksi utuh, lalu dipasang resleting jepang pada bagian belakang sebagai bukaan tersembunyi agar tetap menjaga estetika desain. Selanjutnya, panel segitiga dibuat dengan meletakkan pola pada kain, diberi kampuh, dipotong, dan dijahit pada bagian buruk kain sebelum dibalik dan disetrica untuk hasil yang rapi. Tahap akhir dilakukan pemasangan ban pinggang guna memastikan rok nyaman digunakan serta memiliki struktur yang kokoh dan proporsional.

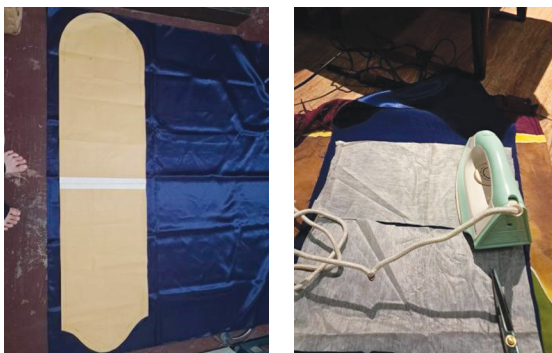




Gambar 9. Pembuatan Rok pada Busana *Avant-Garde*

4. Proses Pembuatan Lengan Busana *Avant-Garde*

Proses pembuatan lengan dimulai dengan peletakan pola pada kain utama sesuai arah serat, kemudian diberi kampuh dan dipotong. Bagian buruk kain dilapisi trikot untuk memberikan struktur yang lebih kokoh, lalu sisi lengan dijahit hingga membentuk konstruksi dasar. Setelah dibalik ke bagian baik kain, bagian atas lengan diberi jahitan jelujur untuk menciptakan efek kerut dan volume yang dramatis, dengan penyesuaian keseimbangan antara sisi kiri dan kanan agar tampilan tetap proporsional dan harmonis.



Gambar 10. Pembuatan Lengan pada Busana *Avant-Garde*

5. Proses Pembuatan *Tucking Boning, Fringe dan Beads*

Proses penerapan tucking boning diawali dengan penandaan garis pada kain untuk menjaga jarak lipatan tetap seragam, kemudian kain dilipat mengikuti garis tersebut sambil memasukkan boning guna membentuk struktur yang tegas dan sejajar. Tahap akhir dilakukan dengan merapikan jahitan dan menyetrika agar hasil terlihat rapi dan kokoh. Teknik fringe dimulai dengan penandaan dan pembentukan lipatan yang presisi untuk menghasilkan efek tekstural dan dinamis sesuai desain. Sementara itu, penerapan beads dilakukan dengan memasukkan butiran manik menggunakan benang nylon atau senar, kemudian dikunci melalui jahitan ulang agar kuat dan tidak mudah lepas. Setelah seluruh proses selesai, detail diperiksa kembali untuk memastikan kerapian dan kesiapan sebelum diaplikasikan pada busana *avant-garde*.



Gambar 11. Pembuatan *Tucking Boning, Fringe dan Beads*

6. Finishing

Tahap finishing dilakukan sebagai proses penyempurnaan akhir busana agar sesuai dengan konsep dan standar kualitas yang telah dirancang. Pada tahap ini dilakukan perapian jahitan, pembersihan sisa benang, pengecekan kekuatan konstruksi, serta penyempurnaan detail manipulating fabric seperti tucking boning, fringe, dan payet. Proses pressing juga dilakukan untuk membentuk siluet secara maksimal sehingga tampilan busana terlihat rapi, tegas, dan sesuai dengan karakter avant-garde yang diusung.



Gambar 12. Hasil Jadi Busana

Deliver

Tahap Deliver merupakan tahap terakhir dalam metode *Double Diamond*, yang berfokus pada penyelesaian dan penyajian produk akhir. Pada tahap ini, busana *avant-garde* yang telah dikembangkan dan diuji coba dipublikasikan atau digelarkan,

sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh publik. *Deliver* tidak hanya menandai selesainya proses produksi, tetapi juga merupakan momen sosialisasi hasil karya, di mana desain, estetika, dan konsep busana disampaikan secara nyata kepada audiens. Dengan demikian, tahap ini menunjukkan hasil jadi busana sekaligus keberhasilan proses transformasi desain menjadi produk yang dapat dipertunjukkan.



Gambar 13. Hasil Jadi Busana yang Sudah digelarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Rancangan Desain Busana dengan Bentuk Transformasi Elemen Arsitektur Masjid Hassan II ke dalam Busana *avant-garde* bertema

futuristik

Kesesuaian moodboard dengan rancangan desain menunjukkan adanya kesinambungan konsep dari tahap eksplorasi hingga realisasi. Berdasarkan hasil observasi, indikator kesesuaian moodboard dengan rancangan desain memperoleh persentase sebesar 100%. Moodboard berfungsi sebagai landasan visual yang mengarahkan pemilihan bentuk, warna, tekstur, dan detail sehingga desain akhir tetap konsisten dengan ide awal.

Motif geometris yang diterapkan pada busana merupakan hasil transformasi ornamen Islam pada masjid. Hasil observasi pada indikator kesesuaian motif menunjukkan persentase sebesar 100%. Motif tidak diaplikasikan secara langsung, melainkan melalui penyederhanaan bentuk dan pengulangan modul geometris sehingga tetap merepresentasikan identitas arsitektur namun tampil modern dan eksperimental sesuai karakter *avant-garde*.

Kemampuan desain dalam memvisualisasikan inspirasi arsitektur terlihat pada penggunaan garis vertikal yang tegas sebagai representasi menara, struktur berlapis yang menyerupai fasad, serta pengolahan volume yang menghadirkan kesan monumental. Indikator kemampuan desain dalam memvisualisasikan inspirasi arsitektur Masjid Hassan II memperoleh persentase sebesar 100%. Identitas arsitektur tetap terbaca meskipun telah mengalami proses stilisasi dan eksplorasi bentuk.

Hasil kombinasi warna dalam memperkuat estetika memperoleh persentase sebesar 33,3%. para observer menilai kombinasi warna

telah memperkuat estetika futuristik, meskipun masih terdapat yang kurang sesuai. Penggunaan warna biru safir, perak, dan warna netral modern dinilai sesuai dengan tema futuristik serta terinspirasi dari elemen visual Masjid Hassan II. Namun, satu observer menilai bahwa terdapat kekurangan pada pemilihan warna karena sebagian warna yang digunakan dinilai belum sepenuhnya merepresentasikan karakter warna dominan Masjid Hassan II.

Hasil keterbacaan Identitas Arsitektur Masjid Hassan II setelah Transformasi memperoleh persentase sebesar 100%, seluruh observer menilai identitas Masjid Hassan II tetap dapat dikenali meskipun telah mengalami proses transformasi ke dalam bentuk busana *avant-garde*. Identitas tersebut tercermin melalui karakter bentuk yang tegas, ritme motif geometris, serta nuansa monumental yang menjadi ciri khas arsitektur masjid.

2. Tahapan Proses *Manipulating Fabric tucking boning, Fringe, dan Beads* yang Terinspirasi dari Elemen Arsitektur Hassan II Mosque

Hasil desain menunjukkan proses pengambilan inspirasi dari elemen arsitektur yang menyerupai Hassan II Mosque. Berdasarkan hasil observasi, indikator ini memperoleh persentase sebesar 100%, artinya hasil desain busana secara jelas memperlihatkan proses pengambilan inspirasi dari elemen arsitektur Masjid Hassan II.

Kesesuaian pemilihan teknik *tucking boning* dengan karakter futuristik menunjukkan bahwa indikator kesesuaian pemilihan teknik *tucking*

boning memperoleh persentase sebesar 100%, Hal ini menandakan bahwa teknik *tucking boning* dinilai sesuai dengan karakter futuristik yang diusung dalam desain. Teknik ini mampu membentuk siluet yang tegas.

Ketepatan pemilihan kain organza mendukung penerapan teknik *tucking boning* karena sifatnya yang ringan namun cukup kaku untuk mempertahankan struktur. Berdasarkan hasil observasi, indikator ketepatan pemilihan kain organza memperoleh persentase sebesar 100%. Secara keseluruhan, proses transformasi elemen arsitektur ke dalam teknik *manipulating fabric* dilakukan secara terarah sehingga setiap teknik memiliki fungsi visual dan makna konseptual yang jelas.

Hasil keterkaitan penerapan teknik *fringe* dengan bentuk ornamen arsitektur Hassan II Mosque tersebut memiliki persentase sebesar 100%, penerapan teknik *fringe* dinilai memiliki keterkaitan yang jelas dengan bentuk ornamen arsitektur Masjid Hassan II.

Hasil ketercerminan inspirasi elemen dekoratif arsitektur masjid melalui *beads* memperoleh persentase sebesar 100%, penggunaan *beads* dinilai mencerminkan inspirasi dari elemen dekoratif arsitektur Masjid Hassan II.

Keterarahan proses transformasi elemen arsitektur ke dalam teknik *manipulating fabric* memperoleh persentase sebesar 100%, Para observer setuju jika proses pengolahan elemen arsitektur ke dalam teknik *manipulating fabric* berlangsung secara terarah dan tidak bersifat acak.

3. Hasil akhir desain busana *avant-garde* bertema futuristik yang menggabungkan elemen arsitektur Masjid Hassan II dengan menerapkan teknik *manipulating*

Kesesuaian garis lengkung dan garis tajam pada bagian rok dengan elemen arsitektur Masjid Hassan II menunjukkan persentase sebesar 100%, Garis lengkung dan garis tajam yang diterapkan pada rok dinilai mampu mencerminkan karakter arsitektur Masjid Hassan II.

Representasi bentuk ornamen motif pada bagian rok terhadap elemen arsitektur Masjid Hassan II memperoleh persentase sebesar 100%, Ornamen motif pada bagian rok dinilai telah mewakili elemen arsitektur Masjid Hassan II.

Keseimbangan visual melalui distribusi warna gelap dan terang pada busana menunjukkan persentase sebesar 100%, Distribusi warna gelap dan terang pada busana dinilai seimbang dan tidak saling mendominasi. Penempatan warna tersebut membantu menjaga keharmonisan tampilan busana secara keseluruhan.

Permainan gelap terang muncul melalui kombinasi material dan aplikasi *beads* yang menghasilkan efek reflektif cahaya. Indikator ini memperoleh persentase sebesar 100%. Secara teoretis, kontras ini memperjelas struktur dan dimensi bentuk. Proporsi busana dirancang besar dan bold sesuai karakter *avant-garde*, namun tetap mempertimbangkan keseimbangan visual.

Kesesuaian proporsi desain dengan konsep busana *avant-garde* yang berkarakter besar dan bold menunjukkan persentase sebesar 100%, Proporsi desain dinilai sudah sesuai dengan

konsep *avant-garde*. Ukuran dan bentuk rok yang dominan memberikan kesan berani dan ekspresif, namun tetap terlihat seimbang saat dikenakan.

Tekstur yang dihasilkan dari kombinasi tucking boning, fringe, dan beads menghadirkan lapisan visual yang kompleks dan futuristik. Indikator ini memperoleh persentase sebesar 100%. Tekstur yang dihasilkan dari teknik *manipulating fabric* dinilai mampu mendukung kesan futuristik. Dengan demikian, transformasi elemen arsitektur ke dalam busana tidak hanya terjadi pada bentuk, tetapi juga pada struktur, tekstur, dan pengalaman visual secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

1. Rancangan Desain Busana dengan Bentuk Transformasi Elemen Arsitektur Masjid Hassan II ke dalam Busana *avant-garde* bertema futuristik

Rancangan busana *avant-garde* bertema futuristik berhasil mentransformasikan elemen arsitektur Masjid Hassan II melalui stilisasi bentuk, garis, dan motif geometris. Struktur vertikal menara diterjemahkan ke dalam garis tegas dan siluet struktural, sedangkan pola zellige diolah menjadi modul geometris modern tanpa meniru secara literal. Hasil ini sejalan dengan temuan Jankoska & Stevkovska (2023), yang menunjukkan bahwa bentuk, struktur, dan ornamen arsitektur dapat diterjemahkan menjadi elemen visual busana melalui teknik draping, layering, dan pleating. Hal ini memberikan dasar teoritis dalam mentransformasikan

bentuk arsitektur ke busana *avant-garde*. Teknik tucking dan boning yang diterapkan pada busana ini relevan dengan penelitian Ubaid & Saleh (2022), yang menekankan hubungan antara struktur arsitektur dan metode eksperimental dalam *fashion* futuristik, sehingga menciptakan bentuk busana yang tegas dan proporsional.

Palet biru safir, perak, dan netral modern memperkuat kesan futuristik serta monumental. Secara teoretis, transformasi ini sejalan dengan konsep penerjemahan struktur arsitektur ke busana melalui eksplorasi bentuk dan layering, serta karakteristik *avant-garde* yang menekankan eksperimen visual dan volume dramatis.

Dari beberapa alternatif desain yang dikembangkan, dilakukan proses pemilihan desain dengan mempertimbangkan kesesuaian konsep, kekuatan visual, serta kesiapan penerapan teknik *manipulating fabric*. Hasil pemilihan menunjukkan bahwa Desain 6 dipilih karena dinilai paling mewakili konsep penelitian secara keseluruhan. Desain ini dianggap mampu menggabungkan ide, bentuk, dan teknik secara seimbang sehingga sesuai dengan karakter busana *avant-garde*. Inspirasi arsitektur Masjid Hassan II terlihat pada pengolahan struktur vertikal yang terinspirasi dari menara masjid, penggunaan pola geometris yang mengacu pada motif zellige, serta kesan megah bangunan yang diterjemahkan ke dalam bentuk dan skala busana.

2. Tahapan Proses Perancangan *Manipulating Fabric tucking boning, Fringe, dan Beads* yang Terinspirasi dari Elemen Arsitektur Hassan II Mosque

Teknik tucking, boning, fringe, dan beads digunakan sebagai media transformasi arsitektur ke tekstil. Tucking boning membentuk struktur tegas menyerupai elemen vertikal bangunan, fringe menghadirkan ritme visual, dan beads memperkuat detail dekoratif serta efek cahaya.

Dari perspektif teori, penerapan teknik *manipulating fabric* ini sesuai dengan temuan Ubaid & Saleh (2022), yang menekankan hubungan antara struktur arsitektur dan metode eksperimental dalam *fashion*, seperti pleating dan folding. Tucking dan boning pada busana ini merepresentasikan prinsip tersebut, sehingga busana tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki struktur yang jelas. Penelitian Yunita A. (2020) dan Foreman (2008) juga menegaskan bahwa teknik manipulasi kain seperti payet, fringe, dan tucking tidak hanya hiasan, tetapi bagian dari struktur utama busana, memperkuat dimensi dan impresi futuristik.

Selain itu, prinsip yang dikemukakan El-Gammal (2018) menunjukkan bahwa arsitektur dan *fashion* sama-sama berawal dari ide struktur, fungsi, dan estetika. Teknik *manipulating fabric* menjadi jembatan untuk mentransformasi elemen arsitektur ke busana. Hal ini sejalan dengan temuan Jankoska & Stevkovska (2023), yang menjelaskan bahwa draping, layering, dan pleating dapat merepresentasikan bentuk dan ornamen arsitektur secara visual. Penggunaan tucking dan fringe

pada busana ini mengikuti prinsip tersebut.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa manipulasi kain berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi sebagai elemen struktural dan konseptual yang mendukung tema futuristik avant-garde.

3. Hasil Akhir Desain Busana *avant-garde Bertema Futuristik*

Hasil akhir memperlihatkan keterpaduan garis, bentuk, proporsi, tekstur, warna, dan gelap-terang dalam membangun karakter visual yang kuat. Volume rok yang dominan mencerminkan monumentalitas arsitektur, sementara tekstur hasil manipulasi kain mempertegas kesan eksperimental dan modern.

Dari perspektif teori dan penelitian yang relevan, hasil akhir ini sejalan dengan temuan Jankoska & Stevkovska (2023) yang menunjukkan bahwa bentuk, struktur, dan ornamen arsitektur dapat diterjemahkan menjadi elemen visual busana melalui teknik draping, layering, dan pleating. Teknik *manipulating fabric* seperti tucking, boning, fringe, dan beads yang diterapkan pada busana ini juga relevan dengan penelitian Ubaid & Saleh (2022) dan Yunita A. (2020), yang menekankan integrasi teknik manipulasi kain sebagai bagian dari struktur dan estetika busana *avant-garde*. Selain itu, prinsip struktur dan estetika yang dikemukakan El-Gammal (2018), serta karakteristik *avant-garde* menurut Reddy-Best & Burns (2013), mendukung pendekatan kreatif ini dengan menekankan eksperimen bentuk, visual yang dramatis, dan non-fungsionalitas, sehingga setiap el

Secara keseluruhan, desain menunjukkan integrasi harmonis antara elemen arsitektur Masjid Hassan II dan teknik manipulating fabric, sehingga identitas arsitektural tetap terbaca dalam balutan busana avant-garde bertema futuristik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur Masjid Hassan II dapat diolah dan diterapkan ke dalam desain busana avant-garde bertema futuristik. Unsur seperti garis menara, pola geometris zellige, dan kesan megah bangunan berhasil diterjemahkan ke dalam bentuk siluet, detail, dan struktur busana. Proses perancangan yang dilakukan secara bertahap melalui metode Double Diamond membantu menghasilkan karya yang sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Teknik tucking boning digunakan untuk membentuk siluet yang tegas dan kokoh, fringe memberikan efek gerak dan ritme visual, sedangkan beads menambahkan kesan kilau sebagai detail dekoratif. Ketiga teknik tersebut tidak hanya memperindah tampilan busana, tetapi juga membantu menyampaikan makna dan karakter arsitektur yang menjadi sumber inspirasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini

membuktikan bahwa penggabungan arsitektur dan fashion dapat menghasilkan karya busana yang unik, inovatif, dan bernilai estetis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun desainer dalam mengembangkan ide desain berbasis arsitektur, baik di lingkungan akademik maupun industri kreatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar dalam proses perancangan busana berbasis arsitektur dilakukan eksplorasi bentuk dan teknik secara lebih mendalam sejak tahap awal, sehingga hasil akhir lebih maksimal dan detail. Pemilihan bahan juga perlu diperhatikan dengan cermat agar teknik seperti tucking boning, fringe, dan beads dapat diterapkan dengan lebih rapi dan kuat.

Selain itu, pada proses pengerjaan diperlukan ketelitian tinggi, terutama pada pemasangan struktur dan detail hiasan agar busana tetap nyaman digunakan serta tidak mengurangi nilai estetisnya. Untuk pengembangan selanjutnya, desainer dapat mencoba variasi teknik manipulasi kain lainnya atau mengolah bagian siluet dengan pendekatan yang lebih berani agar menghasilkan karya yang semakin inovatif dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Antmen, Ahu. 2000. 20. yüzyıl batı sanatında akımlar [Gerakan seni Barat abad ke-20]. Istanbul, Turki: Sel Yayıncılık.
- Arifin, H., & Ridlo, M. H. R. 2025. Implementasi Gamifikasi Berbasis Metode Double Diamond pada Aplikasi Fitme Meningkatkan Retensi Pengguna dalam Program Penurunan Obesitas. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 5(8), 2311–2320. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.910>

- Bianca, Stefano. 2000. *Islamic architecture: Form, function, and meaning*. London, Inggris: Thames & Hudson.
- Ching, Francis D. K. 2015. *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). Hoboken, NJ, Amerika Serikat: John Wiley & Sons.
- Design Council. 2005. *A study of the design process: The Double Diamond* [PDF]. London, Inggris: Design Council. Retrieved from <https://www.designcouncil.org.uk/our-resources/the-double-diamond>
- El-Gammal, Ahmed. 2018. The relationship between architecture and fashion design. *International Journal of Design Studies*, 12(2), 45–53.
- Kawamura, Yuniya. 2005. *Fashion-ology: An introduction to fashion studies*. Oxford. Berg.
- Leksono, Sonny. 2013. *Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: Dari metodologi ke metode*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada. Retrieved from <https://www.wisnuwardhana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Penelitian-Kualitatif-ilmu-Ekonomi-BAB-7-oleh-Prof-Dr.-Ir.-Sonny-Leksono-S.E.-M.S.1.pdf>
- Ozlem, Kaya. 2021. Avant-garde art and its reflections on contemporary design. *Journal of Art and Design Research*, 9(1), 15–23.
- Rachman, Rizki Aulia. 2024. Nilai estetika dan spiritual dalam arsitektur Islam. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(1), 10–18. Surabaya, Indonesia: Universitas Negeri Surabaya.
- Zoubir, Yahia H. 2002. *Morocco and Hassan II Mosque: Architecture and cultural identity*. *Journal of North African Studies*, 7(3), 89–102. London, Inggris: Routledge.